

**DIPLOMASI KEMANUSIAAN  
INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS (ICRC) DALAM  
KONFLIK ETHIOPIA – TIGRAY 2020 – 2022**

**Oleh : Benjamin Jordan**

**Pembimbing : Dr. Yessi Olivia, S.IP, M.Int.Rel**

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

Tlp/Fax. (0761) – 63277, 23430

**ABSTRAK**

*This research aims to describe the humanitarian diplomacy carried out by the ICRC in handling the humanitarian crisis in the non-international armed conflict, Ethiopia - Tigray in the period 2020 - 2022. Violations of international humanitarian law by the parties to the conflict resulted in a humanitarian crisis, where many lives were lost, especially towards civilians. As a private organization operating in the humanitarian sector, the ICRC uses humanitarian diplomacy to protect and provide assistance to conflict victims, including the Ethiopia – Tigray conflict.*

*This research uses qualitative research methods, by collecting data through document analysis techniques sourced from books, journals, reports and websites related to ICRC diplomacy in the Ethiopia - Tigray conflict. The theoretical framework used in this research is humanitarian diplomacy which discusses how humanitarian actors use diplomacy to influence state actors in order to gain access to communities affected by the crisis. The level of analysis used is the group level of analysis.*

*The results of this research show that in order to handle the humanitarian crisis in the Ethiopia - Tigray conflict, the diplomatic approach used by the ICRC is to negotiate access to assistance for victims by conducting dialogue with the conflict parties. The ICRC also monitors and provides assistance by providing essential needs, rehabilitation of facilities and infrastructure, as well as food security programs for conflict victims. In addition, in protecting victims, the ICRC promotes international humanitarian law against local authorities. The effectiveness of ICRC diplomacy can be seen from the acceptance of ICRC humanitarian activities, and the achievements of ICRC aid operations in Ethiopia from year to year..*

**Keywords**      *Humanitarian Diplomacy, Humanitarian Crisis, ICRC, Non-International Armed Conflict*

## PENDAHULUAN

Konflik Ethiopia – Tigray merupakan konflik bersenjata non-internasional yang melibatkan pemerintah Ethiopia dengan *Tigray People Liberation's Front* (TPLF), Gerakan revolusioner, dan juga partai politik yang dibentuk pada tahun 1975. Penyebab konflik yang terjadi pada November 2020 ini dapat ditarik mundur pada tahun 2018, ketika Abiy Ahmed menjadi Perdana Menteri pertama yang berasal dari etnis Oromo.

Naiknya Abiy Ahmed ingin mengubah sistem yang dibuat pada masa lalu, dimana Ethiopia memiliki sistem pemerintahan federal etnis, dan etnis Tigray memiliki kedudukan yang kuat dalam koalisi partai EPRDF (*Ethiopia People's Revolutionary Democratic Front*) yang memerintah Ethiopia selama 30 tahun. Pada saat pemerintahannya, Abiy Ahmed melakukan kebijakan pembubaran EPRDF digantikan dengan *Prosperity Party* (PP), dan memecat banyaknya pejabat pemerintahan yang berasal dari etnis Tigray.<sup>1</sup> Abiy Ahmed menilai banyak ketimpangan sosial, penindasan, dan korupsi selama ini terjadi ketika TPLF berkuasa. Hal ini membuat Tigray marah dan menilai bahwa pemerintahan Abiy Ahmed mempersalahkan suku Tigray terhadap permasalahan yang ada di Ethiopia.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jason Burke, "Abiy Ahmed 'These Changes Are Unprecedented': How Abiy Is Upending Ethiopian Politics," 2018, <https://www.theguardian.com/world/2018/jul/08/abiy-ahmed-upending-ethiopian-politics>. Diakses pada 19 Januari 2023.

<sup>2</sup> Ineke Mules, "Ethiopia: A Timeline of the Tigray Crisis," <https://www.dw.com/en/ethiopia-a-timeline-of-the-tigray-crisis/a-55632181>. Diakses pada 15 Januari 2023.

Konflik memuncak hingga pada terjadinya konflik bersenjata pada 3 November 2020, ketika TPLF menyerang pos penjagaan *Ethiopian National Defence Force* (ENDF) di Tigray. Aksi ini respon oleh pemerintah Ethiopia dengan melakukan blokade dan serangan kepada TPLF yang akhirnya memulai konflik bersenjata antara Pemerintah Ethiopia, dengan *Tigray People Liberation Force* (TPLF) pada 4 November 2020, dan meluas hingga ke wilayah Afar dan Amhara pada tahun 2021.<sup>3</sup> Dalam konflik ini, ada aktor lain yang membantu pemerintah Ethiopia dalam melakukan serangan kepada TPLF, yaitu tentara pasukan lokal Amhara, dan juga Eritrea, yang dimana dua aktor tersebut memiliki masa kelam ketika TPLF berkuasa, dan mendukung adanya reformasi dari pemerintahan Ethiopia saat ini.

### Wilayah Konflik Ethiopia – Tigray



(Sumber: merdeka.com)

Menurut laporan yang dikeluarkan Dewan Hak Asasi Manusia PBB/ *Office Of The United Nation High Commissioner For Human Rights* (OHCHR) pada November 2021, berdasarkan hasil tim investigasi *Ethiopia Human Rights Commission* (EHRC) telah

<sup>3</sup> Embassy of Ethiopia, "TPLF Attacks Ethiopian National Defense Forces Base in Tigray," <https://www.ethioembassy.org.uk/tplf-attacks-ethiopian-national-defense-forces-base-in-tigray/>. Diakses pada 16 Januari 2023

terjadi krisis kemanusiaan, dimana terjadi blokade bantuan internasional yang dilakukan pemerintah, pelarangan panen, pembunuhan, penjarahan, penahanan, serta kekerasan seksual yang dihadapi oleh masyarakat Tigray yang menimbulkan ketakutan dan ancaman, sehingga memaksa penduduk untuk melarikan diri dari kediamannya, dan terlantar (*Internal Displaced People*).<sup>4</sup>

Konflik yang terjadi antara pemerintah dengan TPLF menyebabkan banyaknya korban jiwa dan pengungsi. Laporan Ghent University, Belgia, pada tahun 2022, memperkirakan setidaknya 300.000 – 500.000 meninggal dunia, 100.000 diantaranya adalah korban akibat peperangan, 200.000 kelaparan akut, dan 100.000 kurangnya penanganan medis.<sup>5</sup> 5 juta Penduduk Tigray juga secara terpaksa menjadi *Internal Displaced People* di wilayah Amhara dan Mekelle,<sup>6</sup> dan Sebagian lain 43.000 penduduk dari Tigray melakukan pengungsian ke Sudan untuk mencari perlindungan.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> EHRC, "Report of the EHRC/OHCHR, <https://www.ohchr.org/sites/default/files/2021-11/OHCHR-EHRC-Tigray-Report.pdf>., diakses pada 17 Januari 2023

<sup>5</sup> National News, "Tigray Death Toll Could Be as High as 600,000, African Union Envoy Says," <https://www.thenationalnews.com/world/africa/2023/01/16/tigray-death-toll-could-be-as-high-as-600000-african-union-envoy-says/>., diakses pada 5 Februari 2023.

<sup>6</sup> Ama Farah, "Lima Juta Orang Ethiopia Jadi Pengungsi Di Negerinya Sendiri," <https://hidayatullah.com/berita/internasional/2022/05/20/230350/lima-juta-orang-ethiopia-jadi-pengungsi-di-negerinya-sendiri.html/>., Diakses pada 17 Januari 2023.

<sup>7</sup> Amelia Fitriani, "Kebanjiran Pengungsi Ethiopia, Sudan Butuh Uluran Tangan 150 Juta Dolar AS," <https://dunia.rmol.id/read/2020/11/29/463397/kebanjiran-pengungsi-ethiopia-sudan-butuh-uluran-tangan-150-juta-dolar-as/>., Diakses pada 25 Januari 2023.

*International Committee of The Red Cross* (ICRC) merupakan sebuah organisasi privat yang didirikan pada 22 Juli 1864. Lahirnya ICRC merupakan hasil dari ide pemikiran Henry Dunant yang melihat bahwa ketika konflik bersenjata terjadi banyak korban yang berjatuh dan tidak mendapatkan pertolongan. Ide yang dibawa oleh Dunant pada akhirnya memberikan kesadaran masyarakat internasional, sehingga ICRC diberikan mandat untuk menjalankan fungsinya dalam lingkup hukum humaniter berdasarkan konvensi Jenewa.

Sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang kemanusiaan, ICRC bersifat netral, dengan misi dalam melindungi kehidupan manusia, memberikan bantuan terhadap korban konflik, serta mengadvokasi nilai hukum humaniter dalam konflik suatu negara.<sup>8</sup> Oleh karena itu, ICRC memiliki kewajiban untuk membantu korban konflik, termasuk dalam konflik Ethiopia-Tigray. Dalam hal ini, ICRC memerlukan pendekatan persuasif dengan menggunakan diplomasi kemanusiaannya untuk mempengaruhi pihak berkonflik dalam mendukung operasi ICRC di Tigray. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk diteliti bagaimana diplomasi kemanusiaan ICRC dalam menangani krisis kemanusiaan dalam konflik bersenjata non-internasional, seperti konflik Ethiopia-Tigray.

Melalui pemaparan diatas, maka dapat dirumuskan sebuah masalah penelitian, yaitu:

**“Bagaimana  
Kemanusiaan  
Diplomasi  
International**

<sup>8</sup>ICRC, "Tentang ICRC," <https://blogs.icrc.org/indonesia/tentang-icrc/>. Diakses pada 18 Januari 2023.

***Committee of the Red Cross (ICRC) dalam Konflik Ethiopia – Tigray 2020 – 2022?***

**KERANGKA TEORI**

**Diplomasi Kemanusiaan**

Diplomasi Kemanusiaan merupakan konsep baru dalam hubungan internasional dan berkembang beriringan dengan meningkatnya isu – isu kontemporer, seperti etnis, hak asasi, dan keamanan manusia. Berbeda dengan jenis diplomasi lain, seperti diplomasi perdagangan, keamanan, dan lingkungan, diplomasi kemanusiaan dikenal sebagai diplomasi jalanan, diplomasi yang bukan hanya dilakukan situasi formal, namun juga dengan informal dengan turun kejalan. Diplomasi ini bersifat *ad hoc* yang dimana dilakukan dengan cara yang tidak biasa dan tergantung dari kondisi krisis, serta mengikutsertakan banyak aktor. Artinya, bahwa praktik diplomasi kemanusiaan digunakan pada sebuah krisis, yang terjadi dalam rentang waktu dan wilayah tertentu.

Larry Minear, dan Hazel Smith dalam bukunya yang berjudul “*Humanitarian Diplomacy : Practitioner and Their Craft*”, mendefinisikan Diplomasi kemanusiaan sebagai upaya yang dilakukan oleh aktor, baik negara lain dan non-negara dalam mendapatkan akses terhadap masyarakat yang terdampak krisis di suatu negara. Diplomasi kemanusiaan digunakan agar aktor kemanusiaan mendapatkan ruang dalam politik dan militer.

Minear dan Smith membagi aktivitas dalam menjalankan

diplomasi kemanusiaan kedalam beberapa jenis, yaitu<sup>9</sup>:

- 1. Mengerahkan kehadiran organisasi kemanusiaan di negara yang memerlukan**, aktor kemanusiaan hadir dan melakukan operasi kemanusiaan dalam negara- negara tertentu yang sedang dihadapkan pada suatu peristiwa, seperti konflik, dan bencana alam.
- 2. Menegosiasikan akses bantuan kepada penduduk sipil**, Aktor kemanusiaan berusaha menegosiasikan kepada pemangku kepentingan untuk mendapatkan akses kepada penduduk sipil dalam memberikan bantuan dan perlindungan.
- 3. Memonitor Bantuan Program**, aktor kemanusiaan melakukan monitor terhadap berjalannya bantuan program, dan melaporkan bantuan yang telah diberikan.
- 4. Mempromosikan Penghormatan terhadap Hukum Internasional**, aktor kemanusiaan mengingatkan dan mempromosikan agar pihak – pihak yang berkonflik untuk tetap mentaati hukum internasional.
- 5. Terlibat dalam advokasi dalam mendukung tujuan kemanusiaan**, yaitu Aktor kemanusiaan melakukan advokasi dalam berbagai level dalam mendukung tujuan kemanusiaan.

Efektivitas dari diplomasi kemanusiaan terlihat dari adanya, aksi kemanusiaan yang dilakukan oleh aktor negara dan non-negara, serta menciptakan kerjasama dalam persoalan humaniter dan korban konflik.

---

<sup>9</sup> Larry Minear and Hazel Smith, *Humanitarian Diplomacy: Practitioners and Their Craft* (Tokyo: United Nations University Press, 2007), hlm 1.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, bersifat deskriptif, dengan teknik analisis dokumen, yaitu teknik penelitian dengan mereview dan mengevaluasi dokumen yang dikumpulkan secara cetak dan elektronik yang telah ada tanpa adanya campur tangan dari peneliti.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara seperti buku, jurnal, berita online, situs resmi ICRC, dan sumber lainnya yang menjelaskan topik yang berkaitan dengan diplomasi ICRC dalam konflik Ethiopia – Tigray.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Diplomasi kemanusiaan ICRC dalam menangani krisis kemanusiaan

#### 1. Menegosiasikan Akses Bantuan terhadap Penduduk Sipil

Operasi militer yang dijalankan oleh pemerintah Ethiopia di Tigray menyebabkan banyaknya penahanan, korban jiwa, dan kerusakan infrastruktur, hal ini diperparah oleh kebijakan blokade bantuan internasional yang berdampak terhadap rakyat sipil. ICRC dengan cepat menawarkan diri secara mandiri untuk menjadi pihak perantara yang netral, dan tidak terlibat dalam negosiasi politik apapun. ICRC berupaya dalam memfasilitasi pembebasan, dan pemulangan orang yang ditahan sehubungan dengan pertempuran,

---

<sup>10</sup> Glenn Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* Vol. 9, no. 2 (2009):hlm. 27, <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

dan menjalankan operasi kemanusiaan di Tigray.<sup>11</sup>

ICRC kemudian melakukan upaya dialog rahasia terhadap pihak berwenang, dan pemberontak yang bertujuan dalam mengamankan penerimaan terhadap aktivitas ICRC dan memperluas aksesnya terhadap orang – orang yang membutuhkan.<sup>12</sup>

Pada tahun 2021, Presiden ICRC, Peter Maurer melakukan perjalanan 3 hari ke Ethiopia dalam rangka meningkatkan kesadaran pemerintah Ethiopia terhadap situasi kemanusiaan di Tigray. Maurer bertemu dengan Presiden Ethiopia, Sahle-Work Zewde, Wakil Perdana Menteri Ethiopia, Demeke Mekonnen, dan pihak berwenang Ethiopia lainnya di Addis Ababa dalam membahas situasi dampak dan kemampuan ICRC menanggapi kebutuhan kemanusiaan yang meningkat sebagai bagian pendekatan ICRC yang bersifat netral dan tidak memihak, dan dalam khususnya terhadap konflik di Tigray.<sup>13</sup>

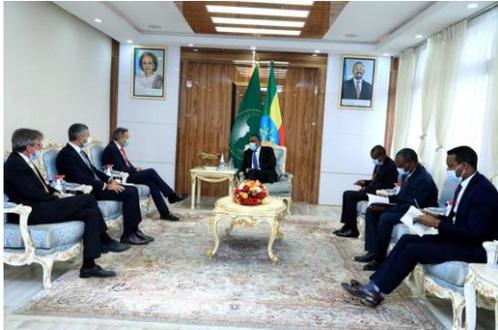
---

<sup>11</sup> ICRC, "Ethiopia: ICRC Stands Ready to Act as Neutral Intermediary Release of People Detained in Relation to the Fighting in Tigray," <https://www.icrc.org/en/document/ethiopia-icrc-stands-ready-act-neutral-intermediary-release-people-detained-relation>, diakses pada 12 Mei 2023.

<sup>12</sup> ICRC, "ICRC Annual Report 2021", hlm. 146

<sup>13</sup> ICRC, "Ethiopia: ICRC President Calls for Humanity as Fighting Intensifies," <https://www.icrc.org/en/document/ethiopia-icrc-president-calls-humanity-fighting-intensifies>, diakses pada 23 Mei 2023.

## Presiden ICRC, Peter Maurer Melakukan Diskusi dengan Wakil Perdana Menteri Ethiopia, Demeke Mekonnen



Sumber : fanabc.com

Presiden ICRC juga mengadakan diskusi dengan *Ethiopian Red Cross Society* (ERCS) dalam meninjau kerja sama berkelanjutan menanggapi masalah kemanusiaan di Ethiopia. Tidak hanya sampai disitu, Presiden ICRC melakukan pertemuan dengan perwakilan Komisi Uni Afrika untuk membahas berbagai masalah kemanusiaan dan tanggapan ICRC di seluruh Afrika di Addis Ababa untuk lebih memperkuat keterlibatan diplomasi kemanusiaan dengan komisi dan negara Anggotanya.

## 2. Memonitor dan Memberikan Bantuan Program

ICRC memberikan bantuan terhadap rakyat sipil berdasarkan prinsip kemanusiaan, mandiri, dan netral. Dalam Protokol Tambahan II pasal 18 ayat 2 tentang Lembaga Pemberi Bantuan dan Aksi Pemberian Pertolongan, lembaga pemberi bantuan, atas seijin peserta pihak agung diperbolehkan memberikan bantuan yang bertujuan untuk memulihkan kehidupan dan martabat individu atau masyarakat

yang dirugikan akibat konflik bersenjata.<sup>14</sup>

### • Bantuan Pangan, Air, dan Infrastruktur

Dalam menangani krisis pangan, ICRC menyalurkan kebutuhan hidup, seperti pangan, dan air bersih. Pada awal konflik, ICRC dan ERCS mengirimkan truk berisikan makanan dan air untuk pengungsi dan penduduk di Mekelle, membangun fasilitas tangki air, dan sanitasi di Amhara yang menjadi tempat bagi pengungsi Tigray<sup>15</sup>

Pada tahun 2021, ICRC meningkatkan bantuan dengan mendirikan *Community Contact Centre*, media bagi sipil yang terjebak dalam konflik untuk memperoleh informasi mengenai bantuan ICRC, menyampaikan kebutuhan dan melaporan bantuan yang telah mereka terima.<sup>16</sup>

Wilayah di Tigray yang dikuasai kembali oleh TPLF dimanfaatkan oleh ICRC dengan berfokus pada program ketahanan pangan di Tigray dengan memberi bantuan benih, program vaksinasi, asuransi ternak, sebagai langkah agar mereka dapat menanam makanan mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka secara berkelanjutan. Agar program ini berhasil, ICRC menjalin kemitraan dengan lembaga swadaya setempat untuk memberikan pelatihan terhadap penduduk sipil.

Terhadap pengungsi, ICRC memberikan bantuan berupa selimut, perlengkapan kebersihan, lampu bertenaga surya. Daerah dimana

<sup>14</sup> Protokol Tambahan II Konvensi Jenewa 1949, pasal 18 ayat 2, tentang Perlindungan Korban-Korban Sengketa-Sengketa Bersenjata Bukan Internasional.

<sup>15</sup> ICRC, "ICRC Annual Report 2020 : Volume I", hlm. 176.

<sup>16</sup> ICRC, "ICRC Annual Report 2021 : Volume I," Op. Cit., hlm. 147.

pasar dan bank berfungsi normal, ICRC memberikan uang tunai untuk mencukupi kebutuhan pengungsi, dan membayar tagihan medis

ICRC juga melakukan tanggap darurat terhadap akses air bersih dan sanitasi untuk sekitar 1,88 juta orang di daerah yang menerima gelombang pengungsi dengan memperbaiki titik air. Di kota Indris, Zerbabit, Adherdi, Korarit, sebanyak 80 pompa air manual diberikan untuk mendapatkan air bersih, serta suku cadang untuk membantu operator menjaga instalasi pengolahan air tetap berjalan.<sup>17</sup>

Peningkatan infrastruktur juga dilakukan untuk membantu memperkuat layanan bagi orang di daerah yang terkena dampak. ICRC membantu tersedianya pasokan listrik di fasilitas kesehatan untuk ruang operasi, ruang inkubasi anak, dan elemen lainnya dari pusat kesehatan.

Pada awal tahun 2022, ICRC meningkatkan biaya operasionalnya sebesar 98 juta CHF dalam rangka menjangkau lebih banyak korban sipil dalam konflik yang semakin memanas dengan menjangkau daerah – daerah yang rawan melalui jalur penerbangan, dimana pada periode Januari – April, ICRC telah mengorganisir 60 penerbangan pesawat, dan 7 konvoy jalur darat yang berisikan bantuan kebutuhan kesehatan, dan pangan.<sup>18</sup>

- **Bantuan Kesehatan dan Medis**

Dalam 3 bulan sejak konflik terjadi, hanya tersisa 40 (17,5%) dari 233 pusat kesehatan di Tigray yang berfungsi. Penjarahan, dan

pengrusakan terhadap fasilitas kesehatan, menyebabkan masyarakat tidak mendapatkan akses, dan penanganan kesehatan yang memadai.

Pada awal konflik, ICRC memberikan bantuan medis dan obat-obatan ke fasilitas kesehatan yang tersebar di wilayah Mekelle (Tigray) dan Amhara. Menyuplai ERCS dana 719 ribu birr, dan persediaan *first aid kits* untuk pelayanan pra-rumah sakit. ICRC.

Pada tahun 2021, Kebutuhan yang meningkat dari masuknya pengungsi dan orang yang terluka, ICRC memperluas dukungan *ad hoc* fasilitas dari yang direncanakan, 21 pusat diberikan peralatan pembalut luka dan barang medis lainnya. 15 di antaranya berada di Tigray. Obat-obatan untuk anak-anak serta perlengkapan untuk bayi dan ibu, dan dukungan teknis untuk persalinan/perawatan paska melahirkan. Staf kesehatan juga diperkuat keterampilannya dalam perawatan kebidanan dan bayi baru lahir melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh ICRC.<sup>19</sup>

Terhadap korban kekerasan seksual, ICRC memberikan bantuan ke 6 pusat kesehatan *One-Stop Centre* :1 di kota Shire, dan 5 lainnya tersebar di Tigray, dan Amhara. *One-Stop Centre* berfokus pada pelayanan medis, dan psikologis terhadap para penyintas kekerasan seksual. ICRC menyediakan layanan kesehatan, peralatan dasar, serta pakaian untuk menjaga kesehatan reproduksi korban.<sup>20</sup>

Terhadap korban sipil yang kehilangan anggota tubuhnya, ICRC mendukung pusat rehabilitasi fisik di

<sup>17</sup> ICRC, Ethiopia : Fact And Figures 2021 : (January – December), hlm. 3

<sup>18</sup> ICRC, Ethiopia: Bulletin (January – June 2022), hlm. 1.

<sup>19</sup> ICRC, Annual Report 2021, Op. Cit., hlm. 147

<sup>20</sup> ICRC, Special Report 2021: Addressing Sexual Violence, hlm. 22.

Mekelle agar dapat merawat korban Bersama dengan sebuah asosiasi nasional, ICRC melatih fisioterapis dan menugaskan mereka ke rumah sakit di Amhara untuk memberikan perawatan rehabilitatif dini bagi orang-orang yang terluka selama konflik dari Tigray.<sup>21</sup> Untuk memperkuat kapasitas perawatan darurat, ICRC menjalin kerjasama dengan memberikan dukungan ahli dan pelatihan untuk staf kesehatan di Tigray dalam perawatan trauma, dan manajemen korban massal.

ICRC juga bekerjasama dengan kementerian kesehatan dan Rumah Sakit St Paul Millennium Medical College mendirikan program prosthetics dan orthotics. ICRC memberikan bantuan teknis, dan keuangan kepada asosiasi profesional untuk mengatur program peningkatan kapasitas bagi penyedia layanan lokal dalam penyediaan kursi roda yang dibuat dengan bahan-bahan lokal.

ICRC juga berupaya memberdayakan penyandang disabilitas fisik dengan meluncurkan program inklusi sosial bersama dengan Kementerian Urusan perempuan dan sosial, agar adanya peluang dalam kesempatan kerja, dan pendidikan. Terdapat dua pusat fasilitas yang didukung oleh ICRC dan memberikan saran ahli untuk membuat tempat mereka lebih mudah diakses bagi penyandang disabilitas.<sup>22</sup>

- **Bantuan Perlindungan**

Hal ini diatur dalam Protokol Tambahan I dan II dimana orang – orang yang hilang dipulihkan kontakannya melalui layanan hubungan keluarga yang disediakan oleh

Perhimpunan Nasional dengan dukungan ICRC.

Dalam konteks Konflik Ethiopia – Tigray, pada periode awal konflik, pemerintah Ethiopia melakukan blokade, dan pemutusan jaringan komunikasi yang menyebabkan banyak kehilangan keluarganya. Merespon hal ini, bekerjasama dengan ERCS, ICRC menjalankan program *Family Links* untuk menghubungkan komunikasi terhadap anggota keluarga yang hilang. ICRC bertugas mengumpulkan, dan memproses informasi orang yang hilang berdasarkan laporan yang diberikan oleh keluarganya.<sup>23</sup>

Pada tahun 2021, terdapat Ribuan RCM (*Red Cross Message*) yang dikumpulkan dan didistribusikan ke pihak keluarga. Sebanyak 162.000 panggilan telepon antar anggota keluarga telah berjalan dengan fasilitas ini. Pada tahun 2022, program ini menjangkau sebanyak 259.856 yang menerima panggilan telepon, dan pesan singkat dari keluarganya.<sup>24</sup>

Pengungsi dari Sudan Selatan dan Somalia mengisi daya ponsel mereka melalui panel surya yang dipasang oleh ICRC di beberapa kamp pengungsi untuk menghubungi keluarga mereka. Untuk memperluas pemahaman program *Family Links*, ICRC melakukan seminar dan pemberian materi mengenai pelayanan ini, agar dapat melakukan laporan ke ERCS dan ICRC. ICRC juga mengingatkan otoritas untuk memastikan keberadaan orang hilang.

---

<sup>23</sup> ICRC, "Family Links : How it works," <https://familylinks.icrc.org/how-it-works>, diakses pada 14 Juni 2023.

<sup>24</sup> ICRC, Ethiopia Bulletin (January – December 2022), hlm.7

---

<sup>21</sup> ICRC, Annual Report 2021, Loc. Cit.,

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 150

Terhadap korban yang tidak teridentifikasi, ICRC melakukan pelatihan forensik terhadap ERCS, petugas polisi, dan spesialis forensik dalam mengidentifikasi terhadap orang – orang yang menjadi korban pembantaian.

ICRC juga memberikan perlindungan terhadap orang – orang yang berada di detensi. Pada tahun 2021, ICRC mengunjungi 42 tempat penahanan, memeriksa kesejahteraan orang-orang yang ditahan sehubungan dengan konflik. ICRC memberikan pelatihan khusus kepada 650 orang tahanan yang rentan yang berada di detensi dipantau secara individual. Temuan dan rekomendasi dari kunjungan ini dikomunikasikan secara rahasia kepada pihak berwenang untuk membantu mereka memastikan bahwa perlakuan terhadap tahanan sesuai dengan standar yang diakui secara internasional.

Dalam meningkatkan pemahaman terhadap hak asasi tahanan, ICRC melakukan pelatihan, lokakarya, dan acara lain terhadap otoritas penahanan, staf penjara federal dan regional, menekankan pentingnya tahanan dengan kerentanan khusus dilindungi. ICRC juga bertindak sebagai perantara netral dalam pembebasan dan pemindahan lima orang asing yang sebelumnya ditahan oleh kelompok bersenjata.

ICRC juga memberikan dukungan fasilitas kesehatan yang diperlukan bagi tahanan kebutuhan khusus: tahanan yang cacat diberikan alat bantu gerak, tahanan yang sakit mental menerima layanan kesehatan mental dan barang-barang kebersihan, dan wanita hamil/menyusui dirujuk ke pusat kesehatan terdekat, untuk membantu klinik penjara mengelola penyakit.

### **3. Mempromosikan Pengormatan Terhadap Hukum Humaniter Internasional**

Sebagai pengawal hukum humaniter, ICRC bertugas mempromosikan kepatuhan pihak yang berkonflik untuk menghormati kehidupan mereka yang dirugikan oleh konflik bersenjata untuk mencegah penderitaan dengan cara komunikasi, pengembangan hukum, dan promosi penerapan hukum humaniter dan mempengaruhi mereka yang memiliki dampak langsung terhadap korban. Dalam hal ini ICRC, internasional.<sup>25</sup>

Dalam meningkatkan kesadaran terhadap hukum humaniter internasional, ICRC menyediakan pelatihan yang diadakan secara lokal tentang dasar mengenai hukum humaniter, peraturan serta isu terkait. Pasukan ENDF, milisi Amhara menghadiri sesi seminar yang dilakukan oleh ICRC. Dalam memaksimalkan edukasi otoritas terkait mengenai hukum humaniter, ICRC menandatangani nota kesepahaman dengan ENDF War College, dalam rangka mendukung integrasi pendidikan hukum humaniter dalam kurikulum kampus.<sup>26</sup>

Dalam promosi penghormatan terhadap pusat kesehatan, ICRC melalui IHL Clinic, pusat pengembangan hukum humaniter di Ethiopia yang didirikan tahun 2020 melakukan kampanye *HCiD (Health Care in Danger)* dengan mengadakan seminar "*Respecting and Protecting Health Care During Conflict*" bekerjasama dengan

<sup>25</sup> *The ICRC: Its Mission And Work*, Op. Cit., hlm. 16.

<sup>26</sup> ICRC, Ethiopia : Fact and Figures 2021 (January – December), Op Cit., hlm. 5.

Universitas Addis Ababa menghadirkan 17 dosen, mahasiswa, staf kesehatan, serta pihak berwenang dalam mempromosikan perlindungan terhadap pusat kesehatan.<sup>27</sup>

Melalui Kampanye HCiD, ICRC juga menggandeng Staff Kesehatan dalam mendokumentasikan fasilitas kesehatan yang dijarah, dan menjadi markas tentara, yang menjadi bahan bagi ICRC mendiskusikan situasi tersebut ke pihak berkonflik.

### **Partisipan Seminar *Health Care in Danger* diadakan oleh ICRC dengan Universitas Addis Ababa**



Sumber : ICRC.com

### **Analisis Diplomasi Kemanusiaan ICRC dalam Konflik Ethiopia – Tigray**

Diplomasi kemanusiaan, “Diplomasi jalanan”, dimana aktor turun langsung ke lapangan untuk menegosiasikan bantuan, dan memberikan bantuan berdasarkan prinsip kemanusiaan, netralitas, dan imparialitas.

Sebagai pelaku diplomasi kemanusiaan, ICRC menjalankan aktivitasnya berdasarkan Konvensi Jenewa 1949 dan Protokol Tambahan I dan II tahun 1977. Delegasi ICRC memiliki otonomi dalam negosiasi dengan pihak berkonflik, membuat

keputusan terkait program bantuan, serta perlindungan terhadap personel yang terancam. Diplomasi kemanusiaan ICRC membuat negara sadar akan masalah kemanusiaan, dan menjalin kerjasama dengan organisasi lainnya dalam rangka kemanusiaan.<sup>28</sup>

Dalam konteks konflik Ethiopia – Tigray, diplomasi kemanusiaan ICRC berdampak terhadap sipil. Diplomasi Kemanusiaan ICRC dalam konflik Ethiopia-Tigray, yaitu menegosiasikan akses terhadap korban sipil, memberikan bantuan kebutuhan, dan mempromosikan hukum humaniter internasional.

Dalam mendapatkan akses terhadap korban, terdapat tantangan bagi ICRC dalam menjalankan diplomasi kemanusiaannya. Pertama, Kebijakan blokade jaringan komunikasi, perbankan, dan larangan masuknya bantuan internasional, berdampak sulitnya ICRC memberikan bantuannya kepada korban sipil, terutama di daerah yang sulit untuk dijangkau.

Kedua, ICRC dihadapkan ancaman penembakan, serta penjarahan terhadap lembaga kemanusiaan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Pada tahun 2021, terdapat 23 staff kemanusiaan yang terbunuh. Seperti kasus 3 orang staff *Medicine Sans Frontier* terbunuh ketika bertugas di Tigray,<sup>29</sup> kasus penembakan seorang staff *International Rescue Committee*, serta penembakan ambulans ERCS ketika membawa pasien di perbatasan Tigray, yang

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 23.

<sup>29</sup> OCHA, “HC a.i. Statement on the Killing of 23 Aid Workers in the Tigray Region since the Start of the Crisis,” <https://reliefweb.int/report/ethiopia/hc-ai-statement-killing-23-aid-workers-tigray-region-start-crisis>, diakses pada 6 Juni 2023.

mengakibatkan keduanya tewas. ICRC harus memastikan bahwa pihak yang berkonflik wajib menghormati dan melindungi staff kemanusiaan yang menjalankan operasinya di Tigray.

Ketiga, Adanya intervensi pihak ketiga dalam operasional ICRC di wilayah konflik. Prinsip ICRC yang mandiri, memberikan bantuannya tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Namun, pada 2021, konvoy bantuan ICRC mendapati truk komersial tidak dikenal berisikan uang, dan barang yang ikut ketika melewati pos pemeriksaan di kota Afar.

Berbagai pendekatan diplomasi kemanusiaan dilakukan oleh ICRC dalam mendapatkan akses terhadap korban konflik, yaitu: pertama, dengan menjalin dialog rahasia, dan diskusi formal dengan pihak pemberontak dan pemerintah dalam mendapatkan akses terhadap para korban. Dialog rahasia sebagai langkah ICRC yang bersifat netral dalam rangka menjalin hubungan dengan kedua pihak tanpa adanya tekanan, sehingga memberikan kepercayaan bagi pihak terkait dalam memberikan informasi, dan memberikan rekomendasi. Upaya diskusi formal terbuka juga dilakukan, melalui kunjungan presiden ICRC di Ethiopia dalam rangka upaya penerimaan oleh pemerintah Ethiopia terhadap peningkatan operasi kemanusiaan ICRC dalam konflik Tigray.<sup>30</sup>

Upaya diplomasi kemanusiaan juga dilakukan dengan menyediakan bantuan tanpa memandang ras, suku, dan agama korban. Hal ini dilakukan

ICRC sebagai penerapan prinsip impartialitas dan kemanusiaan, serta sebagai strategi dalam mendapatkan kepercayaan pihak berkonflik, bahwa kehadiran ICRC semata – mata dalam rangka kemanusiaan.

Biaya operasional ICRC di Ethiopia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan laporan tahunan ICRC, Biaya Operasional tahun 2020 di Ethiopia sebesar 25 juta CHF, meningkat pada tahun 2021, sebesar 57 juta CHF,<sup>31</sup> kemudian kembali meningkat pada tahun 2022 hingga 98 juta CHF sehingga menjadikan Ethiopia sebagai negara operasional ICRC terbesar ke-8 pada tahun 2021, dan ke-10 tahun 2022.<sup>32</sup> Hal ini tentu berdampak terhadap program yang diberikan oleh ICRC dalam memberikan bantuan terhadap sipil. Dalam dua tahun konflik Tigray, bantuan kemanusiaan ICRC meningkat dari tahun ke tahun, berada pada status level tinggi, dan mencapai perencanaan bantuan tahunan.

ICRC memberikan bantuan berupa kebutuhan hidup, peralatan medis, sanitasi, perlindungan terhadap pengungsi, dan orang yang rawan seperti wanita, anak-anak, dan orang tua, dan pemberian edukasi mengenai hukum humaniter internasional terhadap pihak yang bertikai. Dalam mewujudkan kesehatan yang berkualitas, ICRC melakukan rehabilitasi, dan bantuan terhadap fasilitas kesehatan yang masih tersedia yang semakin meningkat setiap tahun, bantuan ini juga mencakup dukungan kesehatan psikologis, dan kesehatan reproduksi

---

<sup>30</sup> Hugo Slim, "Humanitarian Diplomacy: The ICRC's Neutral and Impartial Advocacy in Armed Conflicts," *Ethics & International Affairs* Vol. 3, no. 1 (2019): hlm. 72, <https://doi.org/10.1017/S0892679418000904>.

---

<sup>31</sup> ICRC, Annual Report 2021 : Fact and Figures , hlm. 20.

<sup>32</sup> ICRC, Annual Report 2022 : Fact and Figures, hlm. 19.

terhadap penyintas kekerasan seksual.

ICRC melakukan perannya berdasarkan mandat yang diberikan. Namun, situasi kondisi ekonomi, dan sosial yang berbeda menjadi tantangan bagi ICRC untuk beradaptasi memberikan bantuan diluar mandatnya. Dalam konteks konflik Tigray, situasi blokade dan pelarangan panen yang dilakukan oleh pemerintah Ethiopia pada awal konflik, menyebabkan krisis pangan akut di Tigray. Pasca penguasaan kembali wilayah Tigray oleh tentara Tigray, ICRC berfokus pada pembangunan ketahanan pangan dengan memberikan benih, pupuk kepada petani, vaksinasi, asuransi terhadap ternak, serta pelatihan melibatkan lembaga swadaya setempat. Untuk memperoleh informasi kebutuhan korban, ICRC membangun pusat kontak komunitas, sebagai wadah untuk menjelaskan kebutuhan mereka.

Upaya diplomasi kemanusiaan ICRC memberikan dampak terhadap operasi kemanusiaan di Tigray. Pada tahun 2021, pemerintah Ethiopia memberikan hak izin kepada ICRC untuk menambah sub-delegasinya di kota yang memiliki dampak tertinggi akibat dari konflik, yaitu di kota Shire (Tigray), dan Gondar (Amhara). Pemerintah Ethiopia juga menerima misi kemanusiaan ICRC dalam konflik Tigray, yang dibuktikan dengan adanya kerjasama ICRC dengan kementerian terkait, dan satu – satunya organisasi yang mendapatkan penerimaan aktivitas ketika konflik terjadi disaat tidak ada aktor kemanusiaan lain.<sup>33</sup>

Kedua, ketika situasi konflik yang tidak stabil, dan gencatan

<sup>33</sup> ICRC, "ICRC Annual Report 2021 : Volume 1", Loc Cit.

senjata dicabut, pemerintah Ethiopia menjaga ketat perbatasan di wilayah Tigray. Hal ini berakibat pada penyaluran bantuan logistik melalui darat terhambat, dan bantuan sulit diterima oleh korban terutama daerah terpencil. Dalam hal ini, ICRC memberikan bantuan logistik melalui jalur udara yang dapat menjangkau daerah dengan medan yang sulit.

Pendekatan diplomasi terhadap penghormatan hukum humaniter juga berdampak terhadap situasi konflik Tigray. Untuk meningkatkan pelatihan terhadap pihak militer terhadap hukum humaniter, ICRC bekerjasama dengan ENDF College War, dalam mendukung integrasi kurikulum hukum humaniter internasional. Tidak hanya itu, Kampanye HCiD (*Health Care in Danger*), melalui seminar tentang perlindungan rumah sakit, dan mendokumentasikan fasilitas kesehatan yang terdampak untuk menjadi bahan ICRC dalam diskusi terhadap pihak terkait, berdampak terhadap fasilitas kesehatan di Tigray, dimana beberapa rumah sakit yang menjadi markas bagi kelompok bersenjata telah dikosongkan.

Diplomasi kemanusiaan ICRC ini tentu dapat tercapai dengan adanya personil staff ICRC, dan *volunteer* yang bertambah setiap tahun. Adapun pertumbuhan personil ICRC di Ethiopia dapat dilihat pada tabel.

#### **Pertambahan Personil ICRC di Ethiopia Tahun 2020 – 2022**

<b>Tahun</b>	<b>Mobile Staff</b>	<b>Resident Staff</b>	<b>Total</b>
2020	43	198	241
2021	120	379	499
2022	120	487	607

### Sumber :ICRCAnnual Report 2020 – 2022

Upaya ICRC juga dapat tercapai dengan kerjasama berbagai pihak. Kerjasama ICRC dengan Palang Merah Ethiopia, dengan bantuan materiil, berupa pendanaan, bantuan ambulans, peralatan medis, serta pelatihan terhadap staff ERCS, baik dalam mengidentifikasi, dan penanganan korban. Presiden ERCS, Abela Tola menyatakan bahwa bantuan dukungan yang diberikan oleh ICRC, berupa pendanaan dan ambulans membantu ERCS dalam menjalankan operasinya, mengingat ambulans ERCS yang rusak dan hilang selama konflik Tigray terjadi.<sup>34</sup>

Kerjasama ICRC dengan otoritas terkait, sebagai aktor netral ikut berperan dalam memfasilitasi proses perdamaian kedua pihak, dan juga turut menjalin dialog terhadap kedua pihak dalam rangka mengupayakan perlindungan dan bantuan kemanusiaan terhadap sipil.

### SIMPULAN

Konflik bersenjata non-internasional Ethiopia – Tigray memiliki sejumlah pelanggaran hukum humaniter, dimana kebijakan blokade bantuan, pembantaian, pengrusakan terhadap infrastruktur yang menyebabkan krisis kemanusiaan melanda di Tigray.

Situasi ini mendapatkan perhatian aktor kemanusiaan, seperti ICRC, organisasi privat yang diberikan mandat khusus berdasarkan Konvensi Jenewa 1949, dan Protokol Tambahan I dan II,

ICRC sebagai pengawal hukum humaniter, termasuk dalam menangani pelanggaran humaniter di Ethiopia.

Dengan menggunakan teori diplomasi kemanusiaan dari Larry Minear, dan Hazel Smith, penelitian ini berfokus pada bagaimana ICRC sebagai organisasi kemanusiaan memainkan perannya dalam mempengaruhi pihak – pihak yang berkonflik dalam merespon krisis

Dalam konteks konflik Ethiopia-Tigray tahun 2020 – 2022, ICRC menjalankan diplomasi kemanusiaan kedalam beberapa pendekatan, yaitu *Pertama*, menegosiasikan akses terhadap korban melalui proses dialog dan komunikasi bersama dengan kelompok bersenjata, dan pemerintah

*Kedua*, Memonitor dan menjalankan program bantuan dengan prinsip kemanusiaan, dan mandiri, berupa kebutuhan dasar, akses kesehatan, layanan *Family Links*, tanpa memandang ras, suku, dan agama. ICRC juga menjalankan program ketahanan pangan di Tigray, diluar mandat yang diberikan Upaya ini dilakukan untuk mengakui dan menghormati aktivitas kemanusiaan yang dilakukan oleh ICRC.

*Ketiga*, Mempromosikan Hukum Humaniter dalam rangka mencegah terjadinya kekerasan yang menasar masyarakat sipil. Dimana, ICRC mendorong investigasi terhadap kejahatan perang di Tigray, memfasilitasi perjanjian damai kedua pihak, kampanye, pengembangan hukum, menjalankan program dialog, serta pendidikan dan sosialisasi kepada pihak otoritas.

Tentu upaya diplomasi kemanusiaan ICRC menemukan banyak tantangan, seperti ancaman penembakan terhadap aktor

<sup>34</sup> Yonatan Yoseph, "ERCS Hands Over Vehicles To Tigray Region," <https://www.fanabc.com/english/ercs-hands-over-vehicles-to-tigray-region/>, diakses 6 Juni 2023.

kemanusiaan, konflik yang tidak stabil, hingga medan konflik yang sulit dijangkau. Meskipun begitu, ICRC terus berupaya dalam menjalankan diplomasinya, dengan bekerjasama dengan organisasi lainnya, seperti ERCS (Palang Merah Ethiopia), dan lembaga swadaya setempat dalam menangani krisis kemanusiaan di Tigray.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Miner, Larry, Hazel Smith. *Humanitarian Diplomacy: Practitioners and Their Craft*. Tokyo: United Nations University Press, 2007

### JURNAL

Bowen, Glenn. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* Vol. 9, no. 2 (2009): 27–40, <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

Slim, Hugo. "Humanitarian Diplomacy: The ICRC's Neutral and Impartial Advocacy in Armed Conflicts." *Ethics & International Affairs* Vol. 3, no. 1 (2019): 67–77. <https://doi.org/10.1017/S0892679418000904>.

### LAPORAN RESMI

EHRC, "Report of EHRC/ OHCHR." Ethiopia: Ethiopian Human Rights Commission (EHRC). <https://www.ohchr.org/sites/default/files/2021-11/OHCHR-EHRC-Tigray-Report.pdf>

ICRC. "ICRC Annual Report 2020 : Volume I."

----. "Ethiopia : Fact And Figures 2021 : (January – December)."

----. "Ethiopia Bulletin (January – December 2022)."

----. "Special Report 2021: Addressing Sexual Violence."

----. "ICRC Annual Report 2021",

----. "Ethiopia Bulletin (January – December 2022)."

----. "Annual Report 2021 : Fact and Figures."

----. "Annual Report 2022 : Fact and Figures."

### SITUS

Burke, Jason. (2018). "Abiy Ahmed 'These Changes Are Unprecedented': How Abiy Is Upending Ethiopian Politics." <https://www.theguardian.com/world/2018/jul/08/abiy-ahmed-upending-ethiopian-politics>. 2021. Diakses pada 19 Januari 2023.

Mules, Ineke. "Ethiopia: A Timeline of the Tigray Crisis." <https://www.dw.com/en/ethiopia-a-timeline-of-the-tigray-crisis/a-55632181>. Diakses pada 15 Januari 2023

Anna, Cara. (2021). "More than 50,000 Ethiopia Civilians Have Been Killed, Tigray Opposition Says." <https://www.latimes.com/world-nation/story/2021-02-02/tigray-opposition-parties-assert-50-000-plus-civilian-deaths/>. 2021. Diakses pada 17 Januari 2023.

- National News. (2023). "Tigray Death Toll Could Be as High as 600,000, African Union Envoy Says." <https://www.thenationalnews.com/world/africa/2023/01/16/tigray-death-toll-could-be-as-high-as-600000-african-union-envoy-says/> . Diakses pada 5 Februari 2023.
- Farah, Ama. (2022). "Lima Juta Orang Ethiopia Jadi Pengungsi Di Negerinya Sendiri." <https://hidayatullah.com/berita/internasional/2022/05/20/230350/lima-juta-orang-ethiopia-jadi-pengungsi-di-negerinya-sendiri.html>. 2022. Diakses pada 17 Januari 2023.
- Fitriani, Amelia. (2020). "Kebanjiran Pengungsi Ethiopia, Sudan Butuh Uluran Tangan 150 Juta Dolar AS,." <https://dunia.rmol.id/read/2020/11/29/463397/kebanjiran-pengungsi-ethiopia-sudan-butuh-uluran-tangan-150-juta-dolar-as>. Diakses pada 25 Januari 2023.
- Yoseph, Yonatan. (2023). "ERCS Hands Over Vehicles To Tigray Region," <https://www.fanabc.com/english/ercs-hands-over-vehicles-to-tigray-region/>. Diakses pada 6 Juni 2023.
- SUMBER LAINNYA**
- Embassy of Ethiopia. (2020). "TPLF Attacks Ethiopian National Defense Forces Base in Tigray." <https://www.ethioembassy.org.uk/tplf-attacks-ethiopian-national-defense-forces-base-in-tigray/>. Diakses pada 16 Januari 2023.
- ICRC. "Tentang ICRC." <https://blogs.icrc.org/indonesia/tentang-icrc/>. Diakses pada 18 Januari 2023.
- . (2020). "Ethiopia: ICRC Stands Ready to Act as Neutral Intermediary Release of People Detained in Relation to the Fighting in Tigray." <https://www.icrc.org/en/document/ethiopia-icrc-stands-ready-act-neutral-intermediary-release-people-detained-relation>. Diakses pada 12 Mei 2023.
- . (2021). "Ethiopia: ICRC President Calls for Humanity as Fighting Intensifies." <https://www.icrc.org/en/document/ethiopia-icrc-president-calls-humanity-fighting-intensifies>. Diakses pada 23 Mei 2023
- . (2010). "Missing Persons and International Humanitarian Law." <https://www.icrc.org/en/document/protected-persons/missing-persons>. Diakses pada 11 Juni 2023.
- . "Family Links : How it works." <https://familylinks.icrc.org/how-it-works>. Diakses pada 14 Juni 2023.
- . (2021). "Ethiopia : Respecting and Protecting Health Care during a Conflict." <https://www.icrc.org/en/document/ethiopia-icrc-addis-ababa-university-conducted-seminar-on-health-care-in-danger>. Diakses pada 2 Juni 2023.
- OCHA. (2021). "HC a.i. Statement on the Killing of 23 Aid Workers in the Tigray Region since the Start of the Crisis." <https://reliefweb.int/report/ethio>

[pia/hc-ai-statement-killing-23-aid-workers-tigray-region-start-crisis](#). Diakses pada 6 Juni 2023.